

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada umumnya, manusia dilahirkan dengan disertai dengan kesempurnaan Indra, baik indra penglihatan, indra peraba, indra penciuman, indra pengecap, dan Indra pendengaran. Akan tetapi ada sebagian manusia yang mengalami hambatan pendengaran saat ia masih di kandungan, saat lahir, maupun setelah lahir. Hal itu dikenal sebagai tunarungu. Pada kasus ini, anak-anak sekolah yang memiliki hambatan pendengaran dikenal sebagai anak tunarungu. Anak tunarungu ini juga bisa diartikan sebagai anak yang kehilangan pendengarannya baik sebagian atau seluruhnya yang biasa disebut tuli dan kurang dengar, yang menyebabkan kehilangan fungsionalnya dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu dampak anak yang terlahir dengan hambatan pendengaran adalah ia tidak mengalami masa pemerolehan bahasa. Akibatnya anak mengalami hambatan pada perkembangan bahasa atau biasa dikenal sebagai miskin bahasa. Hal ini tentunya akan mengganggu anak dalam pemerolehan ilmu pengetahuan karena dasar dari segala ilmu pengetahuan adalah bahasa. Akibat lanjutan dari mengalami hambatan pada perkembangan bahasa ialah terhambatnya juga komunikasi. Komunikasi yang terhambat ini tentunya bukan hanya mengganggu anak dalam belajar tapi juga mengganggu anak dalam bersosialisasi baik dengan anak pada umumnya maupun anak berkebutuhan khusus lainnya.

Anak dengan hambatan pendengaran atau tunarungu memerlukan pendidikan yang bermutu. Apabila pendidikan yang bermutu tersebut tidak didapatkan maka perkembangan bahasanya tidak akan baik. Hal ini tentunya menjadi efek domino. Jika pendidikan bermutu menghasilkan perkembangan bahasa yang baik, menghasilkan komunikasi yang baik, selanjutnya anak dapat menangkap pelajaran apapun dengan baik. Namun sebaliknya, jika pendidikan anak tidak bermutu maka perkembangan bahasa akan terganggu, komunikasi terganggu, selanjutnya anak dapat menangkap pelajaran dengan kurang baik.

Bahasa merupakan sesuatu yang digunakan oleh makhluk hidup untuk menyampaikan pesan dengan menggunakan simbol-simbol yang disepakati

bersama. Pada anak dengan hambatan pendengaran tentu saja sangat sulit untuk mengetahui bahasa. Hal tersebut disebabkan anak tunarungu tidak mendapatkan bahasa ibu ketika mengalami hambatan sebelum masa pemerolehan bahasa. Maka hal tersebut sangat menyulitkan anak tunarungu untuk mendapatkan bahasa seperti anak pada umumnya.

Bahasa memiliki beberapa komponen yaitu fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik yang semuanya adalah satu sistem linguistik. Fonologi adalah salah satu cabang ilmu linguistik yang melakukan pembelajaran tentang bunyi-bunyi bahasa berdasarkan fungsinya, fonologi juga bisa diartikan kajian tentang bahasa yang dikeluarkan oleh alat ucap manusia¹. Setelah fonologi ada yang namanya morfologi. Morfologi ialah kajian dalam ilmu linguistik yang mempelajari tentang bentuk-bentuk dan pembentukan kata Morfologi juga sering dikenal sebagai ilmu mengenai bentuk². Selanjutnya ada sintaksis. Sintaksis ialah salah satu cabang ilmu linguistik yang mempelajari tentang tata bahasa dan gramatikal³. Lalu yang terakhir ada semantik. Semantik adalah salah satu cabang ilmu linguistik yang mempelajari tentang makna kata dan pengalaman manusia⁴. Keempat cabang ilmu inilah yang membentuk yang namanya sistem linguistik pada manusia.

Dilihat dari sistem linguistik. Salah satu aspek pentingnya dalam perkembangan bahasa untuk anak tunarungu adalah morfologi, terutama dalam pengembangan kosa kata. Dalam pengembangan kosa kata, anak tunarungu tentunya kesulitan dalam mengembangkan kata yang bersifat abstrak. Salah satu kata yang bersifat abstrak ialah kata ganti. Kata ganti ini ialah kata yang digunakan untuk menggantikan kata benda atau nomina lain baik secara tulisan maupun lisan. Kata ganti ini biasa disebut dengan pronomina. Dalam penggunaannya, kata ganti biasanya digunakan untuk menggantikan nomina yang telah diketahui bersama. Anak tunarungu yang memiliki hambatan bahasa tentunya akan sangat sulit

¹Adella Nur Azizah and Aninditya Sri Nugraheni, "Lagu Sebagai Media Pembelajaran Fonologi Pada Siswa Mi Muhammadiyah Trukan," *Jurnal Bahasa dan Sastra* 8, no. 1 (2020): 52. h. 53
<https://ejournal.unp.ac.id/index.php/ibs/article/view/109015>

²Abdul Chaer, *Morfologi Bahasa Indonesia (Pendekatan Proses)* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008). h. 3

³Kitra Asoka Pradestania, Siti Aulia Umami, and Sumarlam, "Analisis Sintaksis: Fungsi, Kategori Dan Peran Pada Karangan Siswa Kelas V SD Dan XI SMA," *Prodising Seminar Nasional Linguistik dan Sastra (SIMANTIKS)* 4 (2022): 606–614, h.607. <https://jurnal.uns.ac.id/prosidingsemantiks/article/view/65356>

⁴Sukma Adelina Ray, "Analisis Jenis-Jenis Metafora Dalam Surat Kabar: Kajian Semantik," *Basastra* 3, no. 2 (2019): 146–150, <https://jurnal.uisu.ac.id/index.php/Bahastra/article/view/1153>. h. 146-147
<https://jurnal.uisu.ac.id/index.php/Bahastra/article/view/3162>

mempelajari kata abstrak ini. Cara anak tunarungu menguasainya tentunya dengan metode pembelajarannya yang tepat dan bermutu baik. Anak selain diajarkan di papan tulis juga harus diajari praktik dalam penggunaannya dan diajari mengucapkan sendiri dan atas inisiatif sendiri. Dengan pembiasaan ini nantinya anak secara perlahan akan menguasai kata ganti dan bahkan bisa menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan untuk anak tunarungu harus diawali dengan pengembangan bahasa. Hal ini dimaksudkan agar bahasa anak tunarungu terbentuk dan mudah berkomunikasi. Dampaknya ialah anak akan mudah mengikuti pendidikan. Terlebih lagi dalam menguasai kata ganti. Anak tentunya memerlukan pengembangan bahasa yang sangat baik. Hal ini disebabkan karena kata ganti bukanlah kata yang bersifat konkrit melainkan bersifat abstrak.

Ada beberapa syarat metode dapat dipakai dalam pembelajaran tunarungu, dari semua metode itu tentunya harus mencakup 4 hal, yang diantaranya adalah: 1) anak terlibat secara langsung serta interaktif dan pembelajarannya, 2) metode yang dipakai dapat menghubungkan struktur bahasa dengan konteks kejadian dari bahasa tersebut, 3) anak harus dapat optimal dalam menggunakan indra visualnya, dan 4) keterarahan wajah dan keterarahan suara harus diperhatikan dalam prosesnya. Melihat syarat tersebut, ada satu metode yang sudah terbukti mampu mengembangkan bahasa anak tunarungu dengan sangat baik, metode itu dikenal sebagai Metode Maternal Reflektif atau MMR. Metode Maternal Reflektif merupakan metode intervensi peserta didik tunarungu dimana metode ini mengutamakan percakapan (oral) sebagai poros kegiatan belajar mengajar, dengan juga ditunjang oleh metode tangkap dan bermain peran dari pendidik. Metode Maternal Reflektif merupakan percakapan antara dua orang atau lebih yang bersifat pertukaran gagasan, informasi, perasaan, atau pikiran untuk pengajaran bahasa sewajar mungkin pada anak tunarungu.

Metode MMR ini cukup baik, hal ini dibuktikan dari pengamatan peneliti di SLB-B Pangudi Luhur dimana anak-anak disana cenderung lebih mudah dalam memahami pembelajaran. Dalam konteks ini peneliti melihat penguasaan penguasaan kata ganti atau pronomina. Hal ini menarik dikarenakan siswa memiliki tingkat penguasaan kata ganti yang beragam terbukti dari saat melakukan

percakapan kepada siswa dimana sudah ada yang menggunakan kata ganti dalam bercakap seperti kata aku, kamu, kita, dan lain sebagainya.

Melihat MMR yang lebih mengedepankan oral dibanding bahasa isyarat, maka peneliti menyimpulkan bahwa MMR dapat meningkatkan kemampuan berbahasa siswa tunarungu. Kemampuan berbahasa tentunya penting dalam porses belajar mengajar karena bahasa adalah hal yang penting dalam proses komunikasi dan proses transfer ilmu pengetahuan. MMR ini juga bertujuan untuk membantu anak tunarungu dalam mengerti pelajaran serta membantu tunarungu terjun ke dalam masyarakat karena masyarakat dapat mengerti apa yang tunarungu katakan, oleh karena itu metode ini efektif untuk siswa tunarungu.

Dalam teori kognitif menurut Jean Piaget, belajar tidak hanya diatur melalui ganjaran dan penguatan melainkan juga pada pemahaman siswa untuk memecahkan segala macam masalah. Menurut teori ini pengetahuan peserta didik dibentuk melalui proses berkesinambungan dengan lingkungan dan tidak berjalan secara terpisah-pisah tetapi melalui proses yang mengalir. Selain dalam teori kognitif belajar merupakan proses berfikir yang kompleks. Teori kognitif juga mengatakan bahwa proses berpikir dimulai dari yang konkret sampai yang abstrak. Dalam pembelajaran MMR ini kita bisa tau bahwa pemahaman siswa belajar berurut dari nomina yang masih konkret sampai ke pronomina yang abstrak. Selain itu lingkungan dalam pembelajaran MMR juga berkesinambungan seperti saat membahas tentang sesuatu maka akan diulangi belajar hal itu lagi sampai anak paham dan dimasukan kedalam deposit anak begitupula saat anak belajar tentang kata ganti dimana anak lebih dulu harus sudah menguasai kata benda karena menurut teori pembelajaran harus berurut dari konkret lalu ke abstrak setelah itu apa yang dipelajari di lakukan secara berkesinambungan sampai anak paham. Melihat hal tersebut siswa tunarungu jelas memiliki masalah pada bahasa dikarenakan tidak mengalami masa pemerolehan bahasa sehingga memiliki masalah pada perkembanga kognitifnya, jika tunarungu memiliki miskin bahasa maka sulit untuk mencapai level kognitif yang lebih tinggi yang itu level abstrak dimana salah satunya adalah menguasai kata ganti orang.

Pengembangan bahasa anak tunarungu jika tidak menggunakan metode pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan khusus anak tunarungu maka akan

sanagt sulit, termasuk pembelajaran agar anak tunarungu dapat menguasai kata ganti. Dikarenakan menguasai kata ganti ini tidaklah mudah untuk anak tunarungu. Namun kenyataannya lembaga – lembaga pendidikan anak tunarungu sebagian besar belum menerapkan metode maternal reflektif/MMR. Selaras dengan yang dikemukakan Totok Bintoro bahwa pelaksanaan pendidikan pada anak tunarungu di beberapa lembaga pendidikan masih belum dapat mengantarkan lulusannya sejajar dengan teman sebayanya. Belum semua lulusan anak tunarungunya melanjutkan pendidikan kepada jenjang yang lebih tinggi. Serta belum mampu bersaing dalam memperoleh pekerjaan di dalam masyarakat. Hal ini dikarenakan sebagian besar lembaga pendidikan tidak menggunakan strategi pembelajaran yang komunikatif⁵.

Melihat kenyataan itu peneliti tertarik untuk mendapatkan data tentang kemampuan berbahasa anak tunarungu khusus penguasaan kata ganti orang atau yang biasa dikenal sebagai pronomina persona. Peneliti telah mengamati di 2 sekolah yaitu sekolah pertama adalah SLB-B Pangudi Luhur yang menggunakan MMR dan SLB Negeri 12 Jakarta yang tidak menggunakan MMR. Peneliti melihat, secara sekilas terdapat perbedaan dalam penguasaan bahasa indonesia anak. Secara sekilas, peneliti melihat pada sekolah yang menggunakan MMR anak cenderung mengerti bahasa abstrak seperti kata ganti sejak kelas 2 sekolah dasar. Sedangkan di sekolah Non MMR anak masih kesulitan mengerti bahasa abstrak bahkan pada anak kelas 6 sd sekalipun. Namun peneliti tetap perlu menelitinya lebih lanjut untuk mendapatkan hasil pastinya.

Disini fokus peneliti lebih kepada kata ganti orang dimana ada kata ganti orang tunggal dan kata ganti orang jamak baik orang pertama, kedua, dan ketiga. Penggunaan kata ganti tentunya akan membantu anak dalam mengucapkan beberapa hal serta membantu akan mengefisiensi bicaranya. Dalam pembelajaran anak tunarungu tentunya sulit untuk mengajarkan tingkat kognitif tinggi yaitu bahasa abstrak yang salah satunya adalah kata ganti. Namun secara sekilas peneliti melihat perbedaan antara anak tunarungu yang diajarkan dengan menggunakan Metode Maternal Reflektif dan Non Metode Maternal Reflektif. Oleh karena itu

⁵ Totok Bintoro, *Orasi Ilmiah Kurikulum Berbasis Bahasa Dan Komunikasi Untuk Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus* (Jakarta: Universitas Negeri Jakarta, 2023). h. 9-11

peneliti tertarik untuk meneliti perbedaan tingkat penguasaan kata ganti orang pada siswa tunarungu antara yang diajarkan menggunakan Metode Maternal Reflektif dengan yang menggunakan Non Metode Maternal Reflektif.

B. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang tersebut peneliti menarik beberapa masalah diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana tingkat penguasaan kata ganti orang pada siswa tunarungu siswa yang diajarkan menggunakan Metode Maternal Reflektif?
2. Bagaimana tingkat penguasaan kata ganti orang pada siswa tunarungu siswa yang diajarkan menggunakan Non Metode Maternal Reflektif ?
3. Apakah terdapat perbedaan tingkat penguasaan kata ganti orang pada siswa tunarungu antara yang diajar menggunakan Metode Maternal Reflektif dan Non Metode Maternal Reflektif ?

C. Pembatasan Masalah

Penelitian ini dibatasi pada perbandingan dan perbedaan tingkat penguasaan kata ganti orang tunggal dan jamak baik orang pertama, kedua, dan ketiga yang meliputi aku, saya, -ku, kami, dan kita, untuk orang pertama tunggal dan jamak. Kamu, engkau, -mu, kau, kamu sekalian, dan kalian, untuk orang kedua tunggal dan jamak. Beliau, dia, ia, -nya, dan mereka, untuk orang ketiga tunggal dan jamak.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, peneliti merumuskan masalah untuk menjadi fokus penelitian ini yaitu “apakah terdapat perbedaan tingkat penguasaan kata ganti orang pada siswa tunarungu yang diajarkan menggunakan Metode Maternal Reflektif dan yang diajarkan menggunakan Non Metode Maternal Reflektif ?”

E. Tujuan Umum Penelitian

Tujuan umum pada penelitian ini adalah untuk melihat apakah terdapat perbedaan yang signifikan pada tingkat penguasaan kata ganti orang pada siswa

tunarungu antara yang diajarkan menggunakan Metode Maternal Reflektif dengan yang diajarkan menggunakan Non Metode Maternal Reflektif.

F. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa kegunaan diantaranya adalah :

1. Bagi peneliti untuk mengetahui perbedaan tingkat penguasaan kata ganti orang yang dimiliki siswa tunarungu yang diajarkan menggunakan metode maternal reflektif dengan siswa tunarungu yang diajarkan tidak menggunakan metode maternal reflektif.
2. Bagi guru SLB sebagai informasi untuk yang tertarik menerapkan metode maternal reflektif tapi masih belum yakin. Maka penelitian ini diharapkan dapat membantu meyakinkan guru slb bahwa ada perbedaan hasil belajar antara siswa yang diajar menggunakan metode maternal reflektif dengan yang tidak diajar menggunakan metode maternal reflektif.
3. Bagi siswa tunarungu, dalam kurun waktu yang panjang jika penelitian ini dilanjutkan untuk diterapkannya metode maternal reflektif maka harapannya dapat meningkatkan hasil belajar siswa khususnya dalam segi bahasa.
4. Bagi mahasiswa prodi pendidikan khusus atau peneliti lainnya, ,.hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi yang akan meneliti lebih lanjut tentang kata ganti orang atau perbandingan kemampuan bahasa yang dikuasai tunarungu baik yang menggunakan metode maternal reflektif maupun yang tidak menggunakan metode maternal reflektif.